

## Aliran-aliran Modernisme: Rasionalisme, Empirisme dan Materialisme

Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman<sup>1</sup>, Fauziah Sakia Derajat<sup>2</sup>, Nurul Atifah Suyuti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pascasarjana PBA UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email: [fadiyahazzah71@gmail.com](mailto:fadiyahazzah71@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauziahsakia@gmail.com](mailto:fauziahsakia@gmail.com)<sup>2</sup>, [atifahsuyutinurul@gmail.com](mailto:atifahsuyutinurul@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Kampus II UIN alauddin Makassar Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Kel. Romang Polong

Korespondensi penulis: [fadiyahazzah71@gmail.com](mailto:fadiyahazzah71@gmail.com)

**Abstract.** This abstract will discuss the three main currents in modernism that emerged in the 17th and 18th centuries, namely Rationalism, Empiricism, and Materialism. These three schools have had a major influence on the development of philosophical and scientific thought in the modern era. Rationalism pioneered by René Descartes emphasized that reason (ratio) is the main source of valid knowledge. Rationalist philosophers argue that truth can be achieved through deductive reasoning and innate ideas that exist in the human mind. They believe that mathematics and logic are ideal models for achieving definite knowledge. Empiricism developed by John Locke and David Hume holds that sensory experience is the main foundation of knowledge. Empiricists reject the concept of innate ideas and assert that the human mind is initially a "tabula rasa" (blank slate) which is then filled in by experience. They developed an inductive method of gaining knowledge through observation and experimentation. Materialism promoted by philosophers such as Thomas Hobbes views that reality is basically material or physical. This school rejects mind-body dualism and assumes that mental phenomena can be explained through material processes. Modern materialism developed in line with advances in science and provided the basis for a mechanistic understanding of nature and humans. These three schools have shaped the modern perspective on knowledge, scientific methods, and the nature of reality. Although each has limitations, their contributions remain relevant in philosophical discussions and contemporary scientific developments.

**Keywords:** Rationalism, Empiricism, Materialism.

**Abstrak.** Abstrak ini akan membahas tiga aliran utama dalam modernisme yang muncul pada abad ke-17 dan 18, yaitu Rasionalisme, Empirisme, dan Materialisme. Ketiga aliran ini memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran filosofis dan ilmiah di era modern. Rasionalisme yang dipelopori oleh René Descartes menekankan bahwa akal (rasio) merupakan sumber utama pengetahuan yang valid. Para filsuf rasionalis berpendapat bahwa kebenaran dapat dicapai melalui penalaran deduktif dan ide-ide bawaan (innate ideas) yang ada dalam pikiran manusia. Mereka meyakini bahwa matematika dan logika merupakan model ideal untuk mencapai pengetahuan yang pasti. Empirisme yang dikembangkan oleh John Locke dan David Hume berpandangan bahwa pengalaman indrawi merupakan fondasi utama pengetahuan. Kaum empiris menolak konsep ide bawaan dan menegaskan bahwa pikiran manusia pada awalnya adalah "tabula rasa" (kertas kosong) yang kemudian diisi oleh pengalaman. Mereka mengembangkan metode induktif dalam memperoleh pengetahuan melalui observasi dan eksperimen. Materialisme yang diusung oleh filsuf seperti Thomas Hobbes memandang bahwa realitas pada dasarnya bersifat materi atau fisik. Aliran ini menolak dualisme jiwa-raga dan menganggap bahwa fenomena mental dapat dijelaskan melalui proses-proses materiil. Materialisme modern berkembang sejalan dengan kemajuan sains dan memberikan landasan bagi pemahaman mekanistik tentang alam dan manusia. Ketiga aliran ini telah membentuk cara pandang modern terhadap pengetahuan, metode ilmiah, dan hakikat realitas. Meskipun masing-masing memiliki keterbatasan, kontribusi mereka tetap relevan dalam diskusi filosofis dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

**Kata kunci:** Rasionalisme, Empirisme, Materialisme.

### 1. LATAR BELAKANG

Berbagai aliran pemikiran filosofis telah mewarnai sejarah perkembangan modernisme di dunia Barat. Di antara aliran-aliran yang paling berpengaruh adalah Rasionalisme, Empirisme, dan Materialisme yang muncul pada abad ke-17 dan 18. Ketiga

aliran ini memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang modern terhadap pengetahuan, kebenaran, dan realitas.

Rasionalisme yang dipelopori oleh René Descartes menekankan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan. Sementara itu, Empirisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John Locke dan David Hume berpendapat bahwa pengalaman inderawi merupakan dasar dari segala pengetahuan. Materialisme yang dimotori oleh pemikir seperti Thomas Hobbes memberikan pandangan bahwa realitas pada dasarnya bersifat materi dan dapat dijelaskan secara mekanis.

Ketiga aliran ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan filsafat, tetapi juga memberikan dampak besar pada kemajuan sains, teknologi, dan cara manusia modern memandang dunia. Meski kadang bertentangan satu sama lain, aliran-aliran ini bersama-sama telah membentuk fondasi pemikiran modern yang kita warisi hingga saat ini.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Pustaka (*library research*), yang menganalisis aliran-aliran filsafat yang ada baik rasionalisme, empirisme dan materialisme. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku dan artikel jurnal yang membahas terkait aliran-aliran tersebut, kemudian hasil studi kepustakaan dijadikan satu untuk merik sebuah Kesimpulan penelitian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu diyakini hadir sekitar abad ke-18, meski tanda-tanda akan kelahirannya telah lama muncul. Jika telaahnya diletakkan dalam abad XVIII Masehi, maka tokoh kuncinya sering disandingkan dengan Immanuel Kant (Sumarna, 2020:71). Immanuel Kant disebut sebagai pendiri filsafat ilmu karena pernah mengutarakan bahwa filsafat adalah bidang keilmuan yang dapat menunjukkan batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia yang menurutnya tidak cukup memadai untuk dijawab oleh ilmu.

Hal ini dikarenakan Refleksi aksiologis (manfaat ilmu) atas capaian apapun dalam bidang ilmu hanya mampu dikawal oleh filsafat, sehingga dikatakan ilmu tanpa filsafat akan selalu bias makna.

Filsafat ilmu merupakan ranting dari ilmu filsafat yang akan mengkaji ilmu dari segi kefilosofan guna memberi jawaban atas beberapa pertanyaan yang sekaligus menjadi ruang lingkungannya, yaitu pertanyaan tentang apa itu ilmu (dijawab oleh ontology), bagaimana ilmu itu diperoleh (dijawab oleh epistemology) dan untuk apa ilmu itu lahir (dijawab oleh aksiologi) (Sumarna, 2020:66). Filsafat ilmu ada untuk menentukan jawaban atas pertanyaan ilmiah, atau dalam pengertian lain, filsafat ilmu ada untuk menjelaskan dan menggali lebih dalam sifat-sifat ilmu, seperti memahami kepastian, kebenaran, dan objektivitas. Wilayah kajian dalam filsafat ilmu tidak hanya berkaitan dengan sains dan berbagai metode yang digunakan dalam memperoleh ilmu, melainkan juga dimensi-dimensi metafisika yang berada dalam konteks tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu memiliki sifat koheren, karena mampu menjamah hampir setiap aspek yang ditemukan dalam penelitian ilmiah, termasuk mengkaji perkembangan ilmu.

Filsafat ilmu juga mengantongi objek material dan objek formal. Objek material ialah obyek yang menjadi tujuan atau obyek yang dipelajari oleh ilmu itu, yaitu pengetahuan itu sendiri. Sementara, obyek formalnya adalah perspektif dari mana subjek memeriksa objek materialnya berkaitan dengan sumber, struktur, metode, dan efektifitas ilmu pengetahuan. Obyek formal filsafat ilmu adalah hakikat ilmu, artinya filsafat ilmu lebih memperhatikan masalah-masalah mendasar dalam ilmu, seperti apa hakikat ilmu itu, bagaimana cara mendapat ilmu itu dan apa fungsinya bagi kehidupan.

## B. Filsafat Ilmu di Era Modern

Pada abad ke-17, seiring pecahnya revolusi industri yang melahirkan masyarakat modern, lahirlah berbagai ide dan pandangan idealis yang berdampak besar bagi kehidupan masyarakat saat itu, yang secara tidak langsung berangsur-angsur menjadi fundamental. tujuan menyebabkan penyimpangan dari tujuan semula. (Tasnur & Sudrajat, 2020:34). Meskipun terjadi perubahan posisi, studi filsafat tetap memberikan kontribusi penting bagi modernisasi, sebagaimana dipaparkan oleh (Purba dkk, 2021:35) bahwa filsafat juga dapat berperan sebagai strategi budaya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa filsafat dan teologi tetap kontekstual dalam memberikan jawaban atas pertanyaan manusia di zaman modern ini. Filsafat juga dijelaskan sebagai cara berpikir yang mampu menciptakan masyarakat yang kritis, kreatif, dan mandiri. Sehingga dapat

disintesis bahwa di era modern ini filsafat tetap relevan dalam kehidupan manusia dalam menghadapi tantangan dan perubahan apa pun yang hanya dapat dikuasai secara kreatif oleh mereka yang mandiri, kritis, dan terbuka terhadap hal baru.

Aliran-aliran modernism adalah konsep-konsep filsafat yang muncul pada era modern, terutama setelah pencerahan di Eropa pada abad ke-17 dan 18. Era ini menjadi titik balik dimana akal budi, sains dan rasionalitas menjadi dasar utama dalam memahami dunia. Modernism menolak ide-ide lama yang terlalu bergantung pada otoritas agama dan dogma tradisional. Berbagai aliran dalam modernism, seperti rasionalisme, empirisme, materialism dan positivisme, yang menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dan logis dalam pencarian pengetahuan dengan mengutamakan bukti-bukti yang dapat diuji dan diterima akal sehat.

a) Rasionalisme : Akal sebagai sumber utama

Rasionalisme berasal dari kata rasio dan isme, yang berarti paham yang meletakkan kebenaran tertinggi pada akal manusia atau paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalisme rasionalisme suatu pengetahuan pengetahuan diperoleh diperoleh haruslah haruslah dengan cara berpikir. (Hasan Bakti, 2001 : 169).

Pengertian lain rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, daripada melalui iman, dogma, atau ajaran agama. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran yang tradisional. Yang dalam hal ini Rene Descartes adalah pendiri pada aliran ini. (Asmoro Achmadi, 2008 : 110).

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang sangat mementingkan akal (rasio). Dalam akal (rasio) terdapat ide-ide dan dengan ide tersebut seorang dapat membangun ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar akal (rasio). (Juhaya Praja, 2003 : 91)

Rasionalisme adalah salah satu aliran utama dalam modernisme yang menekankan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Pemikir-pemikir seperti Rene Descartes percaya bahwa manusia dapat memahami kebenaran melalui proses berpikir logis tanpa harus bergantung pada pengalaman inderawi. Menurut rasionalisme, terdapat kebenaran-kebenaran yang bisa diketahui secara pasti hanya dengan menggunakan logika. Aliran ini melandasi berbagai disiplin ilmu, terutama

matematika dan filsafat, di mana teori dan prinsip sering kali lebih ditekankan daripada pengamatan empiris. Dalam pandangan rasionalis, akal dianggap mampu menangkap realitas dengan lebih mendalam dibandingkan pengalaman semata.

Berikut tokoh-tokoh aliran filsafat rasionalisme

b) Rene Descart

Rene Descartes Dalam bukunya *Discourse on Method* (1637) dan *Meditations* (1642), Descartes menegaskan perlunya metode yang jitu sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu menyangsikan segalanya, secara metodis. Menurutnya yang harus dipandang sebagai yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah (*clear and distinctly*) dan hal ini menjadi norma Descartes dalam menentukan kebenaran.

Descartes memandang pengetahuan melalui indera adalah kabur. Untuk meyakinkan orang bahwa dasar filsafat haruslah akal, ia menyusun argumentasi yang amat terkenal. Argumentasi ini tertuang di dalam sebuah metode yang sering disebut *Cogito Descartes* atau metode *cogito*. Tahapan metode itu bisa digambarkan seperti berikut: (Ahmad Tafsir, 1990 : 129).

Dengan gambaran diatas, Descartes telah menemukan dasar (basis) bagi filsafatnya. Fondasi itu ialah aku yang berpikir atau aku ragu-ragu dan oleh karena aku berpikir, maka aku ada (*Cogito Er Cogito Er go Sum*). Memang, apa saja yang saya pikirkan dapat saja suatu khayalan, akan tetapi bahwa aku berpikir bukanlah khayalan. Tiada seorang pun dapat menipu saya, bahwa saya berpikir dan oleh karena itu di dalam hal berpikir ini saya tidak ragu-ragu, maka aku berada.

Inilah suatu pengetahuan langsung yang disebut kebenaran filsafat yang pertama ( *primum philosophicum*). Aku berada karena aku berpikir. Jadi aku adalah sesuatu yang berpikir, suatu substansi yang seluruh tabiat dan hakekatnya terdiri dari pikiran dan untuk berada tidak memerlukan suatu tempat atau sesuatu yang bersifat inderawi. *Cogito* (aku berpikir) adalah pasti, sebab *cogito* adalah Benda inderawi tidak ada Gerak, jumlah, besaran (ilmu pasti) tidak ada Saya sedang ragu, ada Saya ragu karena saya berpikir Jadi, saya berpikir, ada. jelas dan terpilah-pilah. Ciri khas kebenaran yang dapat dipastikan adalah “jelas dan terpilah-pilah”. Meskipun demikian dia tidak

mengingkari pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. Hanya saja pengalaman dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran.

b) **Emperisme** : pengalaman sebagai fondasi pengetahuan

Berbeda dengan rasionalisme, emperisme menekankan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. John Locke, David Hume, dan George Berkeley adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam aliran ini. Menurut emperisme, manusia dilahirkan seperti “kertas kosong” yang kemudian diisi oleh pengalaman. Emperisme mendorong berkembangnya metode ilmiah yang mengandalkan eksperimen dan observasi sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Aliran ini memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan modern, khususnya di bidang ilmu alam, dimana data emperis dan eksperimen menjadi Langkah penting dalam proses penemuan ilmiah.

Istilah Empirisme berasal dari kata empiri yang berarti indra atau lata indra, yang ditambah dengan isme sebagai suatu aliran. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia. Yang dilatarbelakangi karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dapat dirasakan manfaatnya, pandangan orang terhadap filsafat mulai merosot. Hal ini terjadi karena filsafat dianggap tidak berguna lagi bagi kehidupan. Pada sisi lain, ilmu pengetahuan pengetahuan besar sekali manfaatnya manfaatnya bagi kehidupan. kehidupan. Kemudian Kemudian ada anggapan anggapan bahwa pengetahuanlah pengetahuanlah yang bermanfaat, bermanfaat, pasti dan benar hanya diperoleh diperoleh lewat indera (empiri), dan empirilah satu-satunya sumber pengetahuan. Pemikiran tersebut lahir dengan nama Empirisme. (Hasan Bakti, 2001 : 171)

Empirisme menekankan bahwa ilmu pengetahuan manusia bersifat terbatas pada apa yang dapat diamati dan diuji. Oleh karena itu, aliran empirisme memiliki sifat kritis terhadap abstraksi dan spekulasi dalam membangun dan memperoleh ilmu. Strategi utama pemerolehan ilmu, dengan demikian, dilakukan dengan penerapan metode ilmiah.

Pada dasarnya Empirisme sangat bertentangan dengan Rasionalisme. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sejati berasal dari ratio, sehingga pengenalan inderawi merupakan suatu bentuk pengenalan yang kabur. sebaliknya Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sehingga pengenalan inderawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna.

Seorang yang beraliran Empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan didapatkan melalui penampungan penampungan yang secara pasif menerima hasilhasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali dan apa yang tidak dapat dilacak bukanlah ilmu pengetahuan. Empirisme radikal berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai kepada pengalaman inderawi dan apa yang tidak dapat dilacak bukan pengetahuan. Lebih lanjut penganut penganut Empirisme Empirisme mengatakan bahwa pengalaman pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat inderawi, kemudian di dalam otak dipahami dan akibat dari rangsangan tersebut dibentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat-alat inderawi tersebut.

Tradisi empiris dipelopori oleh beberapa tokoh dari kalangan ilmuwan berkebangsaan Inggris, seperti John Lock berkebangsaan Inggris, seperti John Locke, dan Thomas Hobbes

a. John Locke

Salah satu pemikiran Locke yang paling berpengaruh di dalam sejarah filsafat adalah proses manusia mendapatkan pengetahuan. Menurut Locke, seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman manusia, sebelum seorang manusia mengalami sesuatu, pikiran manusia belum berfungsi atau masih kosong ibarat sebuah kertas p ibarat sebuah kertas putih, yang kemudian mendapatkan isinya dari pengalaman isinya dari pengalaman yang dijalani oleh manusia itu. Ada dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman lahiriah dan batiniah. Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia. Kemudian pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini, dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya. (Hasan Bakti, 2001 : 176).

c) Materialisme : realita berdasarkan materi

Materialisme adalah aliran pemikiran modernism yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada merupakan materi atau memiliki dasar fisik. Aliran ini menolak adanya entitas non-material seperti jiwa yang terpisah dari tubuh. Dalam materialisme, semua fenomena termasuk pikiran manusia, dapat dijelaskan melalui proses fisik dan kimiawi. Pendekatan ini menjadi dasar bagi banyak disiplin ilmu, khususnya dalam ilmu biologi dan neurosains, dimana proses-proses biologis dan mekanisme fisik dianggap sebagai penjelasan utama dari fenomena kehidupan dan kesadaran. Materialisme menggeser pandangan mistis menjadi pandangan yang lebih rasional dan berbasis bukti.

Materialisme adalah asal atau hakikat dari segala sesuatu, dimana asal atau hakikat dari segala sesuatu ialah materi. Karena itu materialisme mempersoalkan metafisika, namun metafisikanya adalah metafisika materialisme.

Materialisme adalah merupakan istilah dalam filsafat ontology yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, eistemologi, atau penjelasan historis. Maksudnya, suatu keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pada sisi ekstrem ekstrem yang lain, materialisme materialisme adalah sebuah pernyataan pernyataan yang menyatakan bahwa pikiran ( roh, kesadaran, yang menyatakan bahwa pikiran ( roh, kesadaran, dan jiwa ) hanyalah materi yang jiwa ) hanyalah materi yang sedang bergerak.

Materi dan alam semesta sama sekali tidak memiliki karakteristik-karakteristik pikiran dan tidak ada entitas-entitas non material. Realitas satu-satunya adalah materi. Macam-Macam Materialisme:

- a. Materialisme rasionalistik . Materialisme rasionalistik menyatakan bahwa seluruh realitas dapat dimengeti seluruhnya berdasarkan ukuran dan bilangan (jumlah);
- b. Materialisme mitis atau biologis. Materialisme mitis atau biologis ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa material terdapat misteri yang mengungguli manusia. Misteri itu tidak berkaitan dengan prinsip immaterial.
- c. Materialisme parsial ini menyatakan bahwa pada sesuatu yang material tidak terdapat karakteristik khusus unsur immaterial atau formal;
- d. Materialisme antropologis . Materialisme antropologis ini menyatakan bahwa jiwa itu tidak ada karena yang dinamakan jiwa pada dasarnya hanyalah



materi dasarnya hanyalah materi atau perubahan-perubahan fisik-kimiawi materi;

d) Materialisme dialektik . Materialisme dialektik ini menyatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses material. Salah satu prinsip di materialisme dialektik adalah bahwa perubahan-perubahan dalam kuantitas. kuantitas. Oleh karena itu, perubahan dalam materi dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan, atau dengan kata lain kehidupan berasal dari materi yang mati. Semua makhluk hidup termasuk manusia berasal dari materi yang mati, dengan proses perkembangan yang terus-menerus ia menjadi materi yang memiliki kehidupan. Oleh karena itu kalau manusia mati, ia akan kembali kepada materi, tidak ada yang disebut dengan kehidupan rohaniah. Ciri-ciri materialisme dialektik mempunyai asas-asas, yaitu :

- Asas gerak;
- Asas saling berhubungan;
- Asas perubahan dari kuantitatif menjadi kualitatif;
- Asas kontradiksi intern

Beberapa tokoh pemikir materialisme, antara lain :

a) Karl M arx (1818-1883)

Dasar filsafat Marx adalah bahwa setiap zaman, system produksi merupakan hal yang fundamental. Yang menjadi persoalan bukan cita-cita politik atau teologi yang berlebihan, melainkan suatu system produksi. Sejarah merupakan suatu perjuangan kelas, perjuangan kelas yang tertindas melawan kelas yang melawan kelas yang berkuasa.

Aliran-aliran modernism mempunyai pengaruh signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan focus pada rasionalitas, objektivitas dan metode ilmiah, modernism membantu menciptakan paradigma baru dalam cara manusia memahami dunia. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai pengaruh modernism terhadap pengembangan ilmu pengetahuan:

➤ Penerapan Metode Ilmiah

Modernism mendorong penerapan metode ilmiah sebagai cara utama untuk mengeksplorasi dan memahami alam semesta. Pendekatan ini melibatkan observasi, eksperimen, pengumpulan data, serta analisis yang sistematis. Sebagai hasilnya, ilmu pengetahuan menjadi lebih objektif, dapat diuji dan dapat diulang. Hal ini membedakan pendekatan modernism dari pendekatan-pendekatan sebelumnya yang cenderung mengandalkan tradisi atau kepercayaan tanpa dasar ilmiah.

➤ Penolakan terhadap dogma dan kepercayaan yang tidak terbukti

Salah satu pengaruh utama modernism adalah menolak dogma, mitos dan kepercayaan yang tidak dapat diuji atau diverifikasi secara empiris. Modernism menuntut bukti dan alasan yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong ilmuwan untuk terus menguji, mengkritik, dan memperbarui teori-teori lama berdasarkan temuan terbaru, sehingga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan secara dinamis.

➤ Focus pada rasionalitas dan logika

Modernisme mengedepankan pemikiran yang rasional dan logis dalam penyelidikan ilmiah. Dengan demikian, pendekatan ilmiah menjadi lebih terstruktur, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

➤ Pengembangan ilmu-ilmu alam

Pengaruh modernism sangat terasa dalam pengembangan ilmu-ilmu alam seperti fisika, kimia dan biologi. Revolusi ilmiah yang dipelopori oleh ilmuwan seperti Isaac Newton, Galileo Galilei dan Charles Darwin didasarkan pada prinsip-prinsip modernis, yang menekankan eksplorasi fakta-fakta empiris.

➤ Pemisahan ilmu pengetahuan dari agama

Modernisme mendorong pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau dikenal sebagai sekularisasi ilmu. Dalam pandangan modernism, ilmu pengetahuan harus bebas dari pengaruh dogma agama atau tradisi kepercayaan.

➤ Perkembangan teknologi

Modernism memberikan dorongan besar terhadap kemajuan teknologi. Pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam teknologi menghasilkan penemuan-penemuan revolusioner seperti mesin uap, listrik, computer, dan internet.

- Kebebasan dalam penyelidikan ilmiah  
Aliran modernism menekankan kebebasan berpikir dan bereksplorasi. Ini berarti bahwa para ilmuan bebas untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menguji hipotesis dan menantang teori-teori yang ada.
- Pentingnya eksperimen dan data empiris  
Pengaruh modernism membuat eksperimen dan data empiris menjadi elemen penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penemuan atau teori tidak akan diakui sebelum didukung oleh bukti yang kuat.
- Kritisisme dan Pengujian terus menerus  
Modernism mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus tetap berkembang dan tidak boleh stagnan. Oleh karena itu, teori-teori ilmiah harus diuji, dikritik dan diperbarui berdasarkan temuan baru. Ini menjadikan ilmu pengetahuan sebagai proses yang dinamis dan evolusioner.
- Pengaruh terhadap ilmu social  
Modernism juga mempengaruhi pengembangan ilmu social seperti sosiologi, psikologi dan ekonomi. Dengan menerapkan pendekatan rasional dan empiris, ilmu-ilmu social menjadi lebih sistematis dalam memahami perilaku manusia, struktur social dan dinamika ekonomi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat ilmu diyakini hadir sekitar abad ke-18, meski tanda-tanda akan kelahirannya telah lama muncul. Jika telaahnya diletakkan dalam abad XVIII Masehi, maka tokoh kuncinya sering disandingkan dengan Immanuel Kant. Filsafat ilmu juga mengantongi objek material dan objek formal. Sementara, obyek formalnya adalah perspektif dari mana subjek memeriksa objek materialnya berkaitan dengan sumber, struktur, metode, dan efektifitas ilmu pengetahuan.

Pada abad ke-17, seiring pecahnya revolusi industri yang melahirkan masyarakat modern, lahirlah berbagai ide dan pandangan idealis yang berdampak besar bagi kehidupan masyarakat saat itu, yang secara tidak langsung berangsur-angsur menjadi fundamental. Meskipun terjadi perubahan posisi, studi filsafat tetap memberikan kontribusi penting bagi modernisasi, sebagaimana dipaparkan oleh bahwa filsafat juga dapat berperan sebagai strategi budaya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa filsafat dan teologi tetap kontekstual dalam memberikan jawaban atas pertanyaan manusia di zaman modern ini. Filsafat juga

dijelaskan sebagai cara berpikir yang mampu menciptakan masyarakat yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Pengaruh modernism sangat terasa dalam pengembangan ilmu-ilmu alam seperti fisika, kimia dan biologi. Revolusi ilmiah yang dipelopori oleh ilmuan seperti Isaac Newton, Galileo Galilei dan Charles Darwin didasarkan pada prinsip-prinsip modernis, yang menekankan eksplorasi fakta-fakta empiris. Modernisme mendorong pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau dikenal sebagai sekularisasi ilmu. Dalam pandangan modernism, ilmu pengetahuan harus bebas dari pengaruh dogma agama atau tradisi kepercayaan.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Achmadi, A. (2008). *Filsafat umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adib, M. (2011). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, aksiologi dan logika ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Faruq, I. R. (1984). *Islam dan kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Anshari, E. S. (1987). *Ilmu, filsafat dan agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Author. (2013). Thomas Hobbes. Retrieved October 19, 2024, from [http://id.wikipedia.org/wiki/Thomas\\_Hobbes](http://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Hobbes).
- Author. (2014). Thomas Aquinas. Retrieved October 19, 2024, from [http://id.wikipedia.org/wiki/Thomas\\_Aquinas](http://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Aquinas).
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cambridge University Press.
- Ernita. (2019). *Filsafat ilmu*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Midwifery Sciences*, 8(1).

- Gaarder, J. (2019). *Dunia Sophie* (Rahmani Astuti, Trans.). Bandung: Mizan Pustaka.
- Ihsan, F. (2010). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilmu, Azmi, M. N. (2018). Manusia, akal dan kebahagiaan. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 124.
- Nasution, H. B. (2001). *Filsafat umum*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noor, I. (2010). Teori pengetahuan Immanuel Kant dan implikasinya terhadap batas ilmu. *Ilmu Ushuluddin*, 9(1).
- Poedjawijatna. (1986). *Pembimbing ke arah alam filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Praja, J. S. (2003). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Tafsir, A. (1990). *Filsafat umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar. (2018). Filsafat ilmu: Suatu tinjauan pengertian dan objek dalam filsafat pengetahuan. *Jurnal El-Muhbib*, 168.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.